



► PENANAMAN MODAL

## Investasi DIY 2025 Lampau Target Nasional

Ariq Fajar Hidayat,  
Khairul Ma'arif & Yosef Leon  
[redaksi@harianjogja.com](mailto:redaksi@harianjogja.com)

JOGJA—Realisasi investasi di DIY sepanjang 2025 melesat jauh melampaui target nasional dengan capaian Rp8,4 triliun atau 181,8% dari target yang ditetapkan sebesar Rp4,6 triliun.

Plt. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) DIY, Imam Pratanadi, menyebut lonjakan tersebut menunjukkan kepercayaan investor terhadap iklim investasi di DIY masih terjaga. "Realisasi investasi untuk tahun 2025 sebesar Rp8,4 triliun, mencapai 181,8 persen dari target nasional tahun 2025 sebesar Rp4,6 triliun," ujar Imam, Jumat (30/1).

Investasi 2025 masih didominasi sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi yang menyumbang hampir separuh total realisasi. Nilainya mencapai sekitar Rp4 triliun atau 47,5% dari total investasi.

### Investasi DIY...

Sektor berikutnya yang turut memberi kontribusi besar yakni hotel dan restoran sebesar Rp1,2 triliun atau 14,7%, disusul sektor perdagangan dan reparasi dengan nilai sekitar Rp944 miliar atau 11,2%.

Komposisi ini dinilai tidak jauh berbeda dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. "Sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi masih mendominasi," kata Imam.

Kabupaten Sleman menjadi daerah dengan serapan investasi terbesar sepanjang 2025. Nilai investasinya mencapai Rp4,8 triliun dan didominasi sektor transportasi, gudang, dan telekomunikasi. Kota Jogja berada di posisi kedua dengan realisasi investasi sekitar Rp2,1 triliun yang sebagian besar berasal dari sektor hotel dan restoran. Kabupaten Bantul mencatatkan investasi sekitar Rp754 miliar, didominasi industri kertas dan percontakan.

Kabupaten Kulonprogo menyerap investasi sekitar Rp527 miliar dengan sektor konstruksi sebagai penopang utama. Kabupaten Gunungkidul mencatatkan realisasi sekitar Rp157 miliar, yang didominasi industri barang dari kulit dan alas kaki.

"Faktor pendukung utamanya karena infrastruktur yang ada lebih baik, sehingga investor lebih tertarik masuk," ungkapnya.

Pemda DIY tidak secara khusus mendorong klusterisasi investasi berbasis wilayah, tetapi lebih selektif pada jenis investasi yang masuk.

Untuk rencana pengembangan kawasan industri Piyungan dan Sentolo, Imam mengakui sudah ada minat dari investor meski belum signifikan. Pemerintah daerah masih terus mendorong agar kawasan tersebut bisa semakin menarik bagi pelaku usaha.

### Kawasan Industri

Perkembangan investasi di wilayah Piyungan, Kabupaten

Bantul, menunjukkan dua wajah berbeda. Kawasan Peruntukan Industri (KPI) Piyungan tercatat berkembang sesuai rencana dan menarik sejumlah perusahaan, sementara Kawasan Industri (KI) Piyungan justru masih stagnan karena hingga kini baru satu pabrik yang beroperasi.

Kepala Bidang Perindustrian DKUKMPP Bantul, Tunik Wusri Arliani, menjelaskan perbedaan mendasar antara KPI dan KI yang kerap disalahpahami publik. KPI merupakan kawasan yang diperuntukkan bagi kegiatan industri sesuai rencana tata ruang wilayah (RTRW), sedangkan KI adalah kawasan industri yang berada di dalam KPI dan dikelola oleh satu badan pengelola tertentu.

"KI itu bagian dari KPI. Kalau KI pasti ada pengelolanya, bisa PT atau badan usaha lain. Sementara KPI itu penetapan lokasinya saja sebagai kawasan industri," ujar Tunik.

Di Bantul, pemerintah daerah menetapkan dua KPI, yakni KPI Piyungan serta KPI Sedayu-Pajangan. Untuk KPI Piyungan, luas kawasan mencapai sekitar 335 hektare yang terbagi dalam lima zona kawasan, tersebar di antaranya di wilayah Desa Srimulyo dan Sitimulyo.

Menurut Tunik, perkembangan KPI Piyungan tergolong positif. Hingga saat ini, sudah terdapat lima perusahaan yang beroperasi di kawasan KPI tersebut, dengan sebaran investasi paling banyak berada di wilayah Sitimulyo. Masuknya investor ke KPI dinilai berjalan sesuai perencanaan pemerintah daerah. "Untuk KPI Piyungan, progresnya cukup bagus. Sudah ada lima perusahaan yang beroperasi," katanya.

Berbeda dengan KPI, kondisi Kawasan Industri (KI) Piyungan justru masih mandek. KI yang berlokasi di Srimulyo tersebut dikelola oleh PT Yogyakarta Isti Parama (YIP). Namun hingga sekarang, baru satu *tenant*, yakni

PT IGP yang beroperasi dan menguasai lahan sekitar 85 hektare. "Untuk KI memang baru ada satu *tenant* sampai sekarang. Progresnya sangat bergantung pada pengelola kawasan industri itu sendiri, bagaimana menarik investor," jelas Tunik.

Ke depan, Pemkab Bantul mengarahkan pengembangan KPI Piyungan tidak lagi ke industri manufaktur berat, melainkan ke industri kreatif dan ekonomi kreatif yang dinilai lebih ramah lingkungan. "Arahannya bukan ke industri yang banyak menghasilkan limbah. Kami dorong ke industri kreatif, tentu tetap dengan pengawasan lingkungan," jelasnya.

### Perlatan Listrik

Adapun, Kawasan Peruntukan Industri (KPI) Sentolo, Kulonprogo masih berproses untuk menjadi kawasan industri (KI). Namun, sudah ada perusahaan yang berdiri. Terbaru sejumlah sektor industri seperti farmasi, kosmetik, dan peralatan listrik muncul.

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kulonprogo, Sarji, mengatakan KPI Sentolo adalah zona lahan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang dialokasikan khusus untuk kegiatan industri.

"Ada yang tahap konstruksi dan pengembangan ada juga yang masih tahap pematangan lahan," katanya.

Nilai investasi di Sentolo selama 2025 sekitar Rp5 miliar.

Kepala Dinas Perindustrian, Kopèrasi dan Usaha Kecil Menengah Kulonprogo, Iffah Mufidati, menambahkan luas KPI Sentolo sekitar 4.796 hektare. Menurutnya, industri kecil dan mikro tidak berada dalam satu kawasan besar saja tetapi tersebar di seluruh wilayah Kulonprogo. Jumlah itu menjadi yang paling banyak dibanding perusahaan yang ada di kapanewon lainnya di Kulonprogo.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu P	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005